



EKSISTENSI LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI

The Existence of the Legend Orang Kayo Hitam in Jambi

Maya Febrianti¹, Khairil Anwar², Zurmailis³

^{1,2,3} Program Studi S2 Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Pos-el: mayafebrij@gmail.com¹, khairilanwar@gmail.com², Lilik_sastra@yahoo.co.id³

Article Info

Article history:

Received
23 Agustus 2022

Revised
3 Maret 2023

Accepted
19 Maret 2023

Keywords:

*existence,
Legend of Orang Kayo
Hitam,
Jambi*

Abstract

The legend of the Orang Kayo Hitam is a folk tale from Jambi. The legend of the Orang Kayo Hitam develops between spoken and written. The legend of the Orang Kayo Hitam is considered a historical story or folklore that has meaningful values in life. This paper will discuss the existence of the Legend of the Orang Kayo Hitam in Jambi with the aim of describing the existence of the Legend of the Orang Kayo Hitam in society and the existence of the Legend of the Orang Kayo Hitam in literary works. The research method is a qualitative descriptive method using explanations. Data analysis was done by rereading interview data and story books to get results that are close to the problem formulation. The result of this paper is the existence of the Legend of the Orang Kayo Hitam seen from the community, the author continues to work by himself by the Legend of the Orang Kayo Hitam. For the people of the Legend of the Orang Kayo Hitam, it is very influential in social life, besides that people easily tell briefly the Legend of the Orang Kayo Hitam, some relics of the Orang Kayo Hitam are still used as icons in Jambi. While in literary works, the author describes the Legend of Orang Kayo Hitam fairly, the work used in this paper has a long period of publication and has differences in the title and content of the story text. The message conveyed was that Jambi had a firm leader during his reign, Orang Kayo Hitam had an influence in the creation of new works.

PENDAHULUAN

Zaman modern saat ini, teknologi yang berkembang cukup pesat dengan mudahnya mencari dan mendapatkan informasi, baik informasi tersebut relevan ataupun tidak. Sebagai pembaca harus bijak dalam memilah informasi tersebut termasuk karya sastra. Karya sastra memiliki banyak genre sesuai kebutuhan pembaca. Salah satu karya sastra yang tidak habis oleh waktu adalah sastra lisan, Amir (2013: 76) menjelaskan sebagai ungkapan sastra lisan merupakan gabungan sastra dan lisan diberikan batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan meskipun tergeser oleh perkembangan teknologi, tetapi ingatan tentang yang diceritakan tersebut tidak mudah dihilangkan. Masyarakat lebih mengenal sastra lisan dengan tradisi lisan, seperti nyanyian rakyat, cerita rakyat, syair, pantun, dan sebagainya.

Bruvand (dalam Danandjaja, 2002:21-22) ada tiga golongan folklor atau tradisi lisan, yaitu (1) folklor lisan murni lisan, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. (2) folklor sebagian lisan, yaitu kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara,

dan pesta rakyat. (3) folklor bukan lisan terdapat dua bagian berupa material dan bukan material.

Legenda Orang Kayo Hitam termasuk cerita prosa rakyat, salah satu cerita rakyat yang berasal dari Jambi. Masyarakat lebih mengenal legenda Orang Kayo Hitam sebagai cerita sejarah maupun cerita rakyat. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan Legenda Orang Kayo Hitam, karena dari masyarakat ke masyarakat diceritakan, menjadi cerita tertulis, nyanyian, film animasi, drama musikal, dan sampai pada komik bergambar. Orang Kayo Hitam selalu diceritakan meskipun dalam bentuk dan varian yang berbeda, inilah menjadikan Orang Kayo Hitam melegenda.

Legenda menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 50) bahwa legenda memiliki kemiripan dengan mite yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib, tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama. Legenda juga dianggap sebagai historiografi yang menjadi tradisi lokal berisi suatu penghormatan atau pengangungan terhadap raja-raja dan berisi daftar keturunan dan silsilah suatu kerajaan (Djajadiningrat dalam Mu'jizah, 2018: 19).

Legenda Orang Kayo Hitam menceritakan kisah terbentuknya Kerajaan Melayu di Jambi. Kisah pernikahan seorang saudagar dari Turki Ahmad Barus II yang lebih dikenal masyarakat Jambi Datuk Paduko Berhalo dengan seorang putri Pagarruyung, yaitu Putri Selaras Pinang Masak yang memimpin Kerajaan Melayu saat itu di Ujung Jabung. pernikahan ini, melahirkan 4 orang anak. Tetapi, dari keempat anaknya ini hanya Orang Kayo Hitam yang sangat terkenal, dan menjadi raja yang mampu mengalahkan Kerajaan Mataram, dan mampu mendapatkan kerajaan sekutu baik di dalam lingkungan Melayu dan di luar Melayu.

Bentuk dan varian dari Legenda Orang Kayo Hitam dapat terlihat masyarakat dengan mudah menceritakan Legenda Orang Kayo Hitam, legenda ini adalah milik masyarakat yang diceritakan secara lisan dari satu orang ke orang yang lain, saat adanya budaya tulis-menulis legenda ini dikisahkan dalam versi yang berbeda oleh pengarangnya dengan inti cerita yang sama, nyanyian yang lebih menjelaskan silsilah Orang Kayo Hitam akan mudah diingat masyarakat, secara audiovisual drama musikal dan film animasi maupun komik secara nyata digambarkan perjalanannya. Transformasi ini membuktikan bahwa Legenda Orang Kayo Hitam tidak akan mudah dilupakan meskipun dengan perkembangan zaman saat ini.

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Swingewood (dalam Faruk, 2017: 1) menyatakan sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sedangkan Ratna (2004: 339-340) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, model penelitian dengan menganalisis masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri dan menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi, menemukan hubungan antarstruktur bukan aspek tertentu dengan model hubungan yang bersifat dialektika, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu yang dilakukan oleh disiplin tertentu.

Hegemoni termasuk kajian sosiologi sastra yang mengkaji fenomena kesastraan dengan mempertimbangkan aspek sosial masyarakat. Konsep hegemoni yang digunakan Gramsci adalah sebagai sarana kultural maupun ideologis di mana kelompok-kelompok yang mendominasi dalam masyarakat, tetapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan "persetujuan spontan" kelompok-kelompok subordinat termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negoisasi konsensus

politik maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi (Strinati, 2004: 188-189). Bagi Gramsci sastra memiliki fungsi hegemonik yang terkandung di dalam karya sastra.

Arvianto (2016: 156) sebagai situs hegemoni, karya sastra dipandang sebagai integral dari kebudayaan, karya sastra menjadi ajang pertarungan sebagai blok historis secara hegemonik, karya sastra berfungsi sebagai pemelihara pemersatu blok sosial yang menyeluruh, sebagai penyemen dan alat pemersatu antar kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Pengarang termasuk kategori kaum intelektual organik yang merupakan salah satu aparat hegemonik (Faruk dalam Arvianto: 2016: 156).

Varian yang terjadi pada legenda Orang Kayo Hitam akan berpengaruh terhadap eksistensi legenda ini, bagaimana legenda Orang Kayo Hitam dalam masyarakat dan bagaimana legenda Orang Kayo Hitam dalam karya sastra. Transformasi ini adalah cara untuk melestarikan kembali salah satu cerita rakyat Jambi. Perkembangan zaman akan melahirkan karya-karya versi terbaru yang lebih menarik.

Penelitian sebelumnya, yaitu 1) Haryanto dkk (2017) artikel "*Eksistensi Cerita Rakyat di Desa Bejiharjo, GunungKidul dan Faktor Determinan yang Memengaruhinya*". Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat yaitu legenda dan mitos di mana memiliki eksistensi yang cukup tinggi di masyarakat, eksistensi yang terjadi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti sistem kepercayaan masyarakat dan sesepuh yang berada di Desa tersebut menjadi faktor internal serta faktor eksternal meliputi hubungan historis keraton dan masyarakat dan minat wisatawan.

2) Rukayah (2018) artikel berjudul "*Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*". Media alternatif untuk membentuk karakter siswa salah satunya adalah cerita rakyat, dalam cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang dapat di teladani untuk kehidupan sehari-hari. Media juga berpengaruh dalam eksistensinya cerita rakyat, seperti bentuk tulis, audiovisual, maupun media internet. 3) Amanat (2019) artikel berjudul "*Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi*". Cerita ini sangat dikenal masyarakat, pemerintah, media juga berperan dalam perkembangan cerita *Si Pitung*. Cerita yang semula secara lisan mulai beredar di media karena peran berbagai pihak.

4) Falah (2018) artikel berjudul "*Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama yang dikonstruksikan pengarang dengan nilai positif yang melekat padanya membuat tokoh perempuan tertarik dan mengagumi tokoh utama. Tokoh utama menjadi kelas dominan, proses hegemoni terhadap tokoh berjalan baik ditunjang dengan ideologi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012:23) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4).

Data penelitian ini, adalah data hasil wawancara dan studi pustaka. Objek material dan formal dalam penelitian ini berupa legenda Orang Kayo Hitam, yaitu lisan dan tulisan untuk objek material, sedangkan objek formalnya adalah eksistensi legenda Orang Kayo Hitam dalam masyarakat dan eksistensi legenda Orang Kayo Hitam dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2008: 317) pertemuan dua orang untuk bertukar

informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang legenda Orang Kayo Hitam bagi masyarakat. Studi pustaka dengan mengumpulkan dokumentasi berupa buku cerita rakyat yang membahas Orang Kayo Hitam.

Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data, data hasil wawancara diterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam analisis data, sedangkan dari buku cerita dibaca secara berulang dan mencatat bagian yang penting, dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan rumusan masalah. Hasil akhir analisis data dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam beberapa bagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam di Jambi dengan mendeskripsikan eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam masyarakat dan eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam karya sastra. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, hal berada. Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam adalah bagaimana Legenda Orang Kayo Hitam bagi masyarakat dan karya sastra.

Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam Masyarakat

Legenda Orang Kayo Hitam bagi masyarakat memiliki peranan penting di dalam kehidupan adat istiadat, agama, politik, sosial, dan budaya dalam perkembangan Jambi. Peninggalan yang berhubungan dengan Legenda Orang Kayo Hitam digunakan sebagai ikon di Jambi, seperti Keris Siginjei yang berada di Kota Baru maupun Pasar Angso Duo. Masyarakat akan menghubungkan langsung dengan Legenda Orang Kayo Hitam. Selain dua ikon tersebut juga digunakan sebagai nama jalan ataupun sebagai nama perusahaan.

Legenda Orang Kayo Hitam juga menjadi tema pilihan dalam lomba berdongeng dan menjadi tema diskusi-diskusi yang diadakan oleh beberapa instansi di Jambi yang tidak lepas dari sejarah Jambi. Masyarakat lebih mengenal legenda Orang Kayo Hitam adalah cerita Rakyat. Masyarakat dengan mudah menceritakan kisah Orang Kayo Hitam. Berikut ini wawancara dengan salah satu masyarakat di Batanghari yang menceritakan secara singkat legenda Orang Kayo Hitam:

“Orang Kayo Hitam adalah keturunan dari Kerajaan Turki yang berdagang dan terdampar di Pulau Berhalo. Putri Pinang Masak adalah keturunan Kerajaan Adityawarman. Pada saat menikah Putri Pinang Masak tidak mengetahui bahwa Datuk Paduko Berhalo adalah anak raja, dari pernikahan ini melahirkan empat orang anak. Orang Kayo Hitam berkuasa 1500, kuburannya di Simpang (M. Saleh, 2019).”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan menceritakan Orang Kayo Hitam keturunan dari Turki dan Kerajaan Adityawarman. Masyarakat juga percaya bahwa Orang Kayo Hitam memiliki saudara dua laki-laki dan satu perempuan, yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, dan Orang Kayo Gemuk. Orang Kayo Hitam adalah salah satu penguasa yang sampai hari ini masih memiliki eksistensi untuk diceritakan. Masyarakat terhegemoni dengan cerita-cerita yang pernah di dengarkan dan saat di ceritakan kembali akan mengalami nostalgia. Faktor nostalgia ini membuat masyarakat mengingat kembali Legenda Orang Kayo Hitam.

Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam Karya Sastra

Legenda Orang Kayo Hitam dikategorikan prosa rakyat, yang didengarkan secara lisan. Perkembangan zaman saat ini membuat Legenda Orang Kayo Hitam bertransformasi dalam bentuk tulis, cetakan atau buku. Legenda Orang Kayo Hitam berjalan beriringan

antara lisan dan tulisan, dalam bentuk tulisan memudahkan untuk dibaca, setiap karya memiliki pemahaman dan ideologi yang berbeda terhadap Legenda Orang Kayo Hitam.

Kisah Legenda Orang Kayo Hitam banyak ditemukan dalam berbagai tulisan, baik dalam bentuk artikel, blog, maupun cetak atau buku dengan berbagai judul. Beberapa instansi akan menerbitkan karya-karya yang bertemakan Orang Kayo Hitam, seperti artikel yang membahas sejarah Jambi, atau buku cerita rakyat Jambi. Sebagai kaum intelektual pengarang atau penulis akan mengalami nostalgia, terdapat ideologi yang akan disampaikan dalam karya dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan dua karya, yaitu *Orang Kayo Hitam* karya Zaiyadi tahun 1991 dan *Dua Angsaku yang Sakti* karya S. Amran Tasai tahun 2005. Kedua karya ini terbit dalam waktu yang cukup lama, karya ini memiliki perbedaan baik judul karya maupun isi teks karya.

a. *Orang Kayo Hitam (OKH)*, latar belakang cerita ini adalah Kerajaan Melayu dan Kerajaan Mataram. Awal mula tokoh Orang Kayo Hitam menentang membayar upeti kepada Mataram. Pengarang menggambarkan Orang Kayo Hitam sebagai tokoh yang tidak mudah menyerah, pemberani, dan setia.

“Rasa jengkel dan kesal berpadu menghenyakkan perasaannya. Ketidaktegasan penguasa Kerajaan Melayu waktu itu, terhadap penguasa Kerajaan Mataram menggoda hatinya supaya memberontak. Tidaklah patut kerajaan yang sama-sama berdaulat yang satu takluk kepada yang lain. Orang Kayo Hitam ingin sekali segera melepaskan diri dari kewajiban membayar upeti setiap tahun itu (Zaiyadi, 1991).”

Kutipan ini terlihat bagaimana Orang Kayo Hitam menentang memberikan upeti kepada Kerajaan Mataram dengan alasan Kerajaan Melayu memiliki kekuasaan tersendiri terhadap wilayahnya. Sikap tegas ini menjadikannya seseorang yang memiliki banyak cara untuk mampu menaklukkan Kerajaan lawannya. Sikap Orang Kayo Hitam ini digambarkan pengarang untuk tidak takluk kepada Mataram.

“Tidaklah berlama-lama Orang Kayo Hitam melepaskan lelah, setelah lima hari lima malam mengarungi Selat Berhala, Selat Bangka, dan Laut Jawa hingga sampai di pantai utara Kerajaan Mataram. Cukuplah sejam saja dia beristirahat sekadar melepaskan pegal-pegal badannya (Zaiyadi, 1991)”

Kutipan ini menggambarkan perjalanan Orang Kayo Hitam dari Kerajaan Melayu sampai Mataram. Orang Kayo Hitam seorang diri mengarungi laut untuk datang ke Mataram melepaskan kekuasaan Mataram terhadap Kerajaan Melayu dengan berusaha semaksimal mungkin. Selanjutnya, Orang Kayo Hitam akan berhadapan dengan pembuat keris yang diramalkan akan terbunuh dengan keris tersebut.

“Ketika Empu mengamati keris yang baru direndamnya ke dalam air di dalam sebuah mangkuk, Orang Kayo Hitam menghampirinya. Betapa marah si Empu. Namun begitu, Orang Kayo Hitam langsung merampas keris itu. Sebaliknya, si Empu berusaha merebut kembali. Terjadi rebut-rebutan untuk menguasai keris yang sudah digenggam Orang Kayo Hitam. ketika si Empu sekuat tenaga memegang tangan Orang Kayo Hitam, tangannya tergores oleh keris itu. Seketika itu pula si Empu menggelepar kesakitan. Nyawanya terbang karena senjatanya sendiri (Zaiyadi, 1991)”

Kalimat di atas, menjelaskan bahwa Orang Kayo Hitam yang tidak mudah menyerah untuk mengambil keris yang dibuat oleh si Empu, Orang Kayo Hitam selain memiliki sikap pantang menyerah juga memiliki ilmu yang sakti, Empu pembuat keris terbunuh dengan keris yang dibuatnya sendiri untuk membunuh Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam juga mampu mengalahkan prajurit dari Mataram.

“Tidak ada lagi seorang pun prajurit Kerajaan Mataram di tempat kejadian itu. Hanya mayat-mayat yang bergelimpangan. Mayat-mayat itu seakan-akan ditemani oleh Orang Kayo Hitam seorang diri, karena dia amat lelah, tidak dapat lagi melangkahhkan kaki. Hanya berusaha beringsut-ingsut untuk mendekati sebatang pohon besar dan rindang. Direbahkannya badannya di sana. Tidak berapa lama kemudian dia tertidur. Baru ia terjaga, setelah mendengar suara rombongan Sang Prabu tiba, Ketika matahari menggelek ke barat (Zaiyadi, 1991)”

Kutipan kalimat di atas terlihat bagaimana usaha Orang Kayo Hitam mengalahkan prajurit Mataram, dengan seorang diri Orang Kayo Hitam Mampu mengalahkan Prajurit Mataram dan mampu melepaskan Kerajaan Melayu dari Mataram atas perintah raja Mataram yang mengakui kehebatan Orang Kayo Hitam.

*“Jangan! Tahu kamu, pahit darahku titik di bumi Mataram ini, sungguh tinggi nilai *gunjaiku* ini daripada gunjai dari kulit binatang itu (Zaiyadi, 1991)”*

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Orang Kayo Hitam sangat marah, Orang Kayo Hitam diberikan tusuk sangul dari kulit binatang, Orang Kayo Hitam lebih memilih keris yang didapat saat bertarung dengan si Empu untuk menjadi tusuk sanggulnya. Keris ini yang diberi nama keris siginjai. Orang Kayo Hitam tidak terhegemoni kepada Mataram untuk memakai perlengkapan yang dipersiapkan Mataram untuk Orang Kayo Hitam.

Pada karya Zaiyadi yang berjudul *Orang Kayo Hitam* ini, lebih menceritakan perjuangan tokoh Orang Kayo Hitam untuk melepaskan Kerajaan Melayu dari Kerajaan Mataram. Tokoh di dalam karya ini tidak saja Orang Kayo Hitam, melainkan ada beberapa tokoh-tokoh yang lain. Fokus penelitian ini terhadap Orang Kayo Hitam terhadap rakyat Kerajaan Melayu maupun terhadap Kerajaan Mataram. Orang Kayo Hitam diceritakan tetap konsisten terhadap pilihannya yang menginginkan kebebasan terhadap Kerajaan Melayu.

b. *Dua Angsaku yang Sakti (DAYS)*, berlatar belakang Kerajaan Melayu ingin memperluas ke pedalaman, mencari orang kuat yang menjadi sekutu untuk Kerajaan Melayu. Di dalam karya ini terdapat pepatah-petitih yang digunakan penulis.

“Kami merencanakan hendak berjalan. Kami hendak mencari orang kuat, orang sakti, sebagai tempat bertanya dan meminta. Kami hendak menjelajah ke daerah hulu. Apa ada yang dapat dilihat. Apa ada yang hendak diambil. Apa ada yang hendak ditempati. Meluaskan negeri ke arah hulu adalah hasrat kami. Wahai rakyatku, doakanlah agar perjalanan kami ke daerah hulu akan membawa hasil (Tasai, 2005).”

Kutipan kalimat di atas, menjelaskan bagaimana Orang Kayo Hitam ingin memperluas Kerajaan Melayu yang berada di Tanjung Jabung ke pedalaman. Kami dalam kalimat ini dijelaskan sebagai rombongan atau kelompok yang dipimpin Orang Kayo Hitam menuju pedalaman Kerajaan Melayu. Perjalanan yang dilalui oleh rombongan Orang Kayo Hitam menyusuri sungai sampai ke hulu.

“Secara bersama-sama para pekerja membuka ijuk yang melekat di daun kipas itu. Mereka melepaskan puntung itu. Setelah dilihat oleh maharaja, ternyata bukan ijuk, melainkan rambut yang amat panjang. Rambut itu hanya dua helai, tetapi panjangnya sepuluh depa. Rambutnya itu amat kuat, tidak putus ditetak dengan parang. Rambut itu digulunglah dan dibawa ke tempat Patih. Buyung Paku dan beberapa penyelam kembali terjun ke sungai untuk memasang kembali daun kipas itu. Setengah jam kemudian mereka sudah berada di atas kapal kembali (Tasai, 2005).”

Kutipan di atas, dapat terlihat kerjasama antar rombongan Orang Kayo Hitam untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam perjalanan. Rambut yang melilit pada kipas

kapal menjadi titik awal pertemuan dengan penguasa di hulu sungai yang akan menjadi sekutu Kerajaan Melayu.

“Tumenggung Merah Mato menyerang Orang Kayo Hitam dengan tombak. Orang Kayo Hitam dapat mengelak. Tombak itu meluncur mengenai tiang menara. Orang Kayo Hitam meloncat tinggi dan mencabut tombak yang tertancap di sana. Tombak di pegangannya dan serta merta diluncurkannya ke arah Tumenggung Merah Mato. Tombak atau kujur itu persis menuju dada Tumenggung Merah Mato, dengan cepat Tumenggung Merah Mato berkelit dan menangkap tombak itu dengan tangan kiri dan memukulnya dengan tangan kanan. Tombak itu tertancap di tanah. Bergemalah tepuk tangan orang yang ada di pinggir gelanggang (Tasai, 2005).”

Pada kutipan di atas, untuk mendapatkan seorang sekutu terlebih dahulu dilakukan pertarungan antara Tumenggung Merah Mato penguasa di hulu dengan Orang Kayo Hitam raja dari Kerajaan Melayu. Kedua penguasa ini memiliki kekuatan yang sama, dan mengakui kekuatan lawannya. Orang Kayo Hitam bertekad kuat untuk mendapatkan orang terkuat dari pedalaman Kerajaan Melayu, Tumenggung Merah Mato terpilih menjadi orang terkuat tersebut.

“Kami sedang berusaha membangun kekuatan di Jambi. Untuk itu, kami memerlukan bantuan dari tuan-tuan semua. Kami memerlukan emas seberapa dapat, jangan kurang dari satu karung berjahit. Kemudian, kami memerlukan pula kepala tungau setempayan. Kami mengerti kesulitan tuan-tuan untuk mengadakan kedua benda itu. Tapi, tiada tempat kami meminta tolong (Tasai, 2005).”

Kutipan ini menjelaskan maksud dari Orang Kayo Hitam meminta bantuan dari kerajaan yang sebelumnya adalah lawan dari Kerajaan Melayu, yaitu Kerajaan Majapahit dan terjalin kerjasama antar kedua kerajaan maupun kerajaan-kerajaan lainnya. Permintaan Orang Kayo Hitam ini adalah syarat untuk meminang anak Tumenggung Merah Mato, kerajaan –kerajaan dari seberang membantu memenuhi persyaratan tersebut.

“Ananda Baginda, cita-cita Ananda sudah tercapai di sini, begitu pula cita-cita Ayahanda dan Ibunda. Sekarang saatnya Ananda berdua pulang ke Tanjung Jabung. Kini Negeri Tembesi ialah juga Negeri Jambi. Janganlah Ananda cemas Ayahanda dan Ibunda berdua tidak akan meninggalkan Ananda berdua. Di mana Ananda ada, di situ Ayahanda dan Bunda berada.” Kata Tumenggung Merah Mato. “Dalam Ananda menghilir ke Tanjung Jabung itu buatlah negeri yang baru. Carilah tempat yang baik dan tepat untuk negeri baru itu. Untuk itu, bolehlah Ayahanda hanyutkan dua ekor angsa putih. Angsa ini akan mencari tempat yang baik untuk dijadikan tempat membangun negeri (Tasai, 2005).”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Tumenggung Merah Mato mengizinkan Orang Kayo Hitam untuk meninggalkan hulu dan mencari tempat untuk mendirikan kerajaan. Keputusan Tumenggung Merah Mato tidak begitu saja membiarkan Orang Kayo Hitam mencari tempat yang baru untuk mendirikan kerajaan. Tumenggung Merah Mato memberikan sepasang angsa sebagai petunjuk untuk mendirikan kerajaan baru.

Penulis mengekspresikan bagaimana kisah Orang Kayo Hitam dengan sudut pandang yang berbeda. Dua karya yang dihasilkan penulis ini adalah bentuk kepedulian terhadap legenda Orang Kayo Hitam untuk tetap hidup dalam bentuk tulisan, dengan bentuk tulisan pembaca akan memahami gambaran proses perjuangan Orang Kayo Hitam. Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam karya sastra terlihat adanya transformasi yang terjadi pada legenda Orang Kayo Hitam sampai saat ini legenda Orang Kayo Hitam tetap eksis.

SIMPULAN

Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam di Jambi memiliki tempat yang istimewa baik dalam masyarakat maupun dalam karya sastra. Legenda Orang Kayo Hitam dalam masyarakat masih menjadi topik yang tidak akan habis untuk dibahas dalam berbagai

diskusi maupun perlombaan yang diadakan beberapa instansi. Dari Legenda Orang Kayo Hitam digunakan oleh masyarakat maupun pemerintah menjadi ikon di Jambi, seperti pemakaman Orang Kayo Hitam menjadi objek wisata religius yang banyak peziarah dari berbagai daerah untuk berkunjung, keris siginjai menjadi tugu di Kota Baru Kota Jambi, pasar Angso Duo menjadi pasar tradisional di Pasar Jambi, menggunakan nama dari keluarga Orang Kayo Hitam untuk nama jalan maupun penginapan yang berada di Jambi. Cara seperti ini kembali membangun ingatan masyarakat bahwa di Jambi ada tokoh yang sangat kuat untuk dilupakan. Masyarakat dengan mudah akan menceritakan siapa Orang Kayo Hitam ini.

Sedangkan dalam karya sastra akan banyak karya-karya dengan judul yang berbeda tokoh yang sama, yaitu Orang Kayo Hitam. Legenda Orang Kayo Hitam baik di ceritakan secara lisan maupun tertulis akan selalu berjalan beriringan. Karya yang digunakan dalam tulisan ini dari tahun terbitnya cukup lama sekitar 14 tahun, tidak tutup kemungkinan akan terbit Legenda Orang Kayo Hitam dengan cerita yang lebih menarik. Dua karya yang digunakan dalam tulisan ini memiliki latar belakang yang berbeda *Orang Kayo Hitam* karya Zaiyadi lebih menjelaskan perjuangan Orang Kayo Hitam untuk melepaskan Kerajaan Melayu dari Mataram, karya Tasai lebih fokus ke dalam Kerajaan Melayu. Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam dalam Karya sastra tetap terlihat bahwa tokohnya adalah orang yang kuat, setia, pemberani, dan memilih untuk mempertahankan kejayaan Kerajaan Melayu.

Pengarang terhegemoni dalam menceritakan tokoh Orang Kayo Hitam, tanpa sadar pengarang melestarikan legenda ini. Dengan membaca karya-karya yang dihasilkan pengarang ini, pembaca mengalami nostalgia dan mulai mencari tahu lagi Legenda Orang Kayo Hitam dalam versi yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada segenap tim yang membantu dalam terbitnya tulisan ini. Penulis berterima kasih kepada tim editor jurnal Magistra Andalusia yang telah mereview tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, Tri. (2019). Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi. *Jurnal Widyaparwa*, 47(2).
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana*. Editum.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto dkk. (2017). Eksistensi Cerita Rakyat di Desa Bejiharjo, Gunungkidul dan Faktor Determinan yang Memengaruhinya. *Jurnal Loa*, 12(2), 101-107.
- Mu'jizah. (2018). Historiografi Tradisional, Raja-Raja Melayu, dan Kekuasaan dalam Hikayat Negeri Johor. *Jurnal Atavisme*, 21(1), 17-34.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N.Y. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukayah. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 32-40.
- Semi, M.A. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tasai, S. Amran. (2005). *Dua Angsaku yang Sakti*. Jakarta: Pusat Bahasa, departemen Pendidikan Nasional.

Zaiyadi. (1991). *Orang Kayo Hitam*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Wawancara M. Saleh di Desa Rantau Puri Kabupaten Batanghari tahun 2019.